

FAKTOR FIGUR DALAM KETERPILIHAN ANGGOTA DPRD STUDI KASUS: KETERPILIHAN ANGGOTA DPRD DARI PARTAI GERINDRA KABUPATEN KLUNGKUNG PADA PEMILU 2014

Yulima Permatasari Suwardi¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, Kadek Dwita Apriani³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email : soewardi666@gmail.com¹, aliazhar23mr@yahoo.co.id², kadek88@gmail.com³

ABSTRAK

Figur merupakan faktor utama dalam kemenangan pemilu. Faktor ini mempengaruhi keterpilihan seorang calon legislatif dalam pemilihan umum tahun 2014 di Kabupaten Klungkung khususnya Dapil Nusa Penida. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor figur menjadi pengaruh terpilihnya seseorang sebagai anggota legislatif. Permasalahan dari penelitian ini adalah mengapa faktor figur dapat mempengaruhi keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada pemilu 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dan melakukan penentuan informan dengan membuat tabel matrix informan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan informan yang sudah dipilih dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian. Kesimpulan dari tulisan ini adalah figur menjadi sebuah pengaruh dalam pencalonan seseorang pada pemilu, pencitraan yang baik serta popularitas seorang figur dapat mempengaruhi keterpilihan figur dalam pemilu 2014, dan elektabilitas seorang figur membantu calon legislatif untuk memenangkan perolehan suara dalam pemilu

Kata kunci : *Faktor Figur, Pemilihan Umum Tahun 2014, Kabupaten Klungkung, Partai Gerindra*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu cara dalam sistem demokrasi yang ada di Indonesia untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan menduduki lembaga perwakilan rakyat, serta merupakan satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara dibidang politik. Pemilu di Indonesia merupakan pesta demokrasi terbesar dalam dunia perpolitikan karena pada momen tersebut Indonesia menentukan kontestan yang akan menjadi penyambung lidah masyarakat Indonesia, demi mewujudkan kemajuan untuk bangsa Indonesia.

Sampai tahun 2014 bangsa Indonesia sudah sebelas kali menyelenggarakan perhelatan akbar pemilihan umum. Pemilu pertama diselenggarakan pada, 29 September 1955 untuk memilih 272 anggota DPR. Kemudian pemilu kedua diselenggarakan pada, 15 Desember 1955 untuk memilih 542 anggota Dewan Konstituante. Pemilu 1955 diikuti oleh lebih

dari 30 partai politik (parpol) dan lebih dari seratus daftar kumpulan dan calon independent. Kemudian secara berangsur-angsur pemerintahan Orde Baru yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dan kestabilan politik menyelenggarakan pemilu satu kali dalam 5 tahun. Berturut-turut dimulai tanggal 2 Mei 1977, tanggal 4 Mei 1982, tanggal 23 April 1987, tanggal 9 Juni 1992 hingga pemilu 1997 yang diselenggarakan tanggal 29 Mei 1997. Pemilu tahun 1999 merupakan pemilu pertama di era reformasi. Pemilu tahun 1999 dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 1999 merupakan pemilu ke 8 dan diikuti 48 parpol. Pemilu 2004 terdiri atas pemilu legislatif yang dilaksanakan tanggal 5 April 2004 diikuti 24 parpol dan calon perseorangan untuk mengisi calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta untuk kali pertamanya memilih Presiden dan Wakil Presiden melalui pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden (pilpres) secara langsung. Pemilu 2009 merupakan pemilu kesepuluh dalam sejarah Indonesia. Pemilu

2009 diselenggarakan tanggal 9 April 2009 diikuti 44 partai politik, termasuk partai lokal dari Nanggroe Aceh Darussalam dan calon persorangan (DPD). Pemilu 2014 diselenggarakan pada 9 April 2014 diikuti 15 partai dan 3 partai lokal di Nanggroe Aceh Darussalam. (Sejarah Pemilu, 08 Mei 2015, dari <http://kpujakarta.go.id>).

Pada pemilu 2009, partai baru yang sangat menonjol dan banyak merebut perhatian serta antusiasisme rakyat Indonesia adalah partai Gerindra. Berdasarkan hasil perolehan suara pemilu tahun 2009, partai Gerindra memperoleh jumlah total suara sebesar 4.46% dengan konversi kursi di parlemen sebanyak 26 kursi sebagai partai baru dengan jumlah kursi terbanyak peringkat delapan. (Rekapitulasi Suara Pemilu 2009, 7 April 2015, dari <http://www.partai.info/pemilu2009/index.php>).

Hasil laporan setiap partai yang diserahkan kepada KPU mengenai pemasukan dan pengeluaran dana yang akan dipergunakan dalam masa kampanye dan sampai pemilu berlangsung Partai Gerindra berhasil menduduki peringkat pertama dengan dana anggaran terbesar dalam pemilu legislatif 2014.

Partai Gerindra mempunyai harapan yang besar terhadap kontestan yang mencalonkan diri, untuk memperebutkan peraihan suara tertinggi pada pemilu legislatif ini. Ketua umum partai Gerindra sendiri mempunyai nilai jual dan popularitas yang sangat tinggi serta sangat layak untuk dicalonkan menjadi presiden. Partai Gerindra tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan dan popularitas dari ketua umumnya saja melainkan harus ada solidaritas dari kader Partai Gerindra tersebut dalam partisipasi memperebutkan suara terbanyak.

Hal ini merupakan kesuksesan ketua umum Partai Gerindra yang berhasil mengemas dirinya tampil lebih baik dalam berbagai macam pertemuan forum, mendapatkan perhatian media massa dan masyarakat umum. Faktor lainnya, Partai Gerindra memiliki manajemen publikasi yang baik. Publikasi dimiliki Partai Gerindra luas menurut pernyataan ketua umumnya yang berkarakter dalam berbagai macam kampanye, antara lain yaitu memiliki keinginan memberantas korupsi dan

memperkuat institusi KPK, serta memberdayakan ekonomi desa.

Faktor figur dalam keterpilihan anggota DPRD merupakan faktor penting untuk menentukan kandidat calon anggota DPRD yang mencalonkan dirinya. Kualitas figur merupakan sebuah faktor penting dari masyarakat dalam menentukan sosok wakil rakyat yang mereka kehendaki. Figur bukan hanya mencakup popularitas calon anggota tersebut melainkan figur yang terbentuk dari perilaku sosial, integritas, pendidikan dan bisa juga dinilai karakter pribadi calon tersebut. Seorang calon legislatif harus mampu menjadi orang yang disukai oleh masyarakat luas. Kesukaan atau efek disukai merupakan bagian terpenting dari figur seorang calon legislatif.

Penulis memfokuskan untuk meneliti DPRD Kabupaten Klungkung Fraksi Partai Gerindra sebagai instrumen kelembagaan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keterpilihan seorang anggota legislatif terpilih dari Partai Gerindra. Figur seorang calon anggota legislatif merupakan bagian terpenting dan menjadi pengaruh dari terpilihnya seorang calon legislatif yang layak menduduki kursi anggota DPRD Kabupaten Klungkung pada pemilu 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, isu tentang keterpilihan anggota dewan Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada pemilu 2014 menimbulkan tanda tanya besar terhadap masyarakat Kabupaten Klungkung. Sebuah keterpilihan itu ada dikarenakan adanya faktor figur, faktor ketokohan, dan faktor lainnya yang menjadi pengaruh keterpilihan dari anggota dewan yang terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Klungkung 2014. Penulis merumuskan permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian ini, yaitu: Mengapa faktor figur dapat mempengaruhi keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang faktor figur dalam sebuah keterpilihan (*electability*) serta relasinya mengenai komunikasi politik yang terfokus dalam pencitraan politik. Peneliti memilih studi kasus tentang

Keterpilihan Anggota DPRD Partai Gerindra Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014. Peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana figur dapat mempengaruhi keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh faktor figur mempengaruhi keterpilihan seorang calon anggota DPRD Kabupaten Klungkung dari partai Gerindra pada Pemilu 2014.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan ilmu politik, khususnya mengenai peranan figur dalam keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014. Dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang peranan figur dalam sebuah keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014. Dan Sebagai motivasi agar masyarakat mengetahui sejauh mana peranan figur menjadi bagian sebuah keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Terdahulu

Penulis menggunakan sumber dari lapangan dan menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan perbandingan. Menurut tinjauan penulis, proposal yang menjelaskan secara khusus tentang faktor figur yang mempengaruhi keterpilihan anggota legislatif Partai Gerindra di DPRD Kabupaten Klungkung Provinsi pada pemilu 2014 memang belum ada, namun tulisan atau skripsi yang berkaitan dengan masalah pemilu secara umum telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan antara lain:

Pertama, penulis menggunakan penelitian Ahmad Fauzi (2014) dengan skripsi berjudul Strategi Kampanye Caleg Partai Gerindra dalam Pemilu 2014 di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Madura, membahas strategi dalam melaksanakan kampanye pemilihan legislatif daerah yang merupakan suatu perencanaan cermat dan disusun, serta dikerjakan oleh tim kampanye yang memiliki tujuan mencapai kemenangan atas sasaran yang telah ditentukan dalam pemilu.

Kedua, penulis menggunakan penelitian Rika Rubyanti dengan skripsi berjudul Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula Studi Kasus Fenomena Artis Dalam Politik, yang membahas bagaimana fenomena artis yang merambah dunia politik. Fenomena ini juga sangat mengancam keberadaan kader yang murni dari partai tersebut, dan hal ini menimbulkan protes dari para kader murni. Konteks masyarakat Indonesia, figur kandidat berpengaruh terhadap pilihan pemilih. Karena sebagian besar Indonesia masih menggunakan pilihannya berdasarkan ikatan primordial.

Penulis menggunakan beberapa referensi buku sebagai bahan tinjauan pustaka yaitu pertama, Prof. Dieter Roth (2008) buku yang berjudul *Studi Pemilu Empiris (Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode)*. Buku yang ditulis oleh Roth memberikan pegangan tentang studi perilaku empiris perilaku pemilih, lebih khususnya tentang metode survey. Buku ini juga menjelaskan cara untuk mengetahui kecenderungan perilaku pemilih, yang sebagian besar partai politik pun menerima survey sebagai cara utama untuk menghitung kekuatan electoral mereka.

Kedua, penulis menggunakan referensi buku yang ditulis oleh Firmanzah (2007) buku yang berjudul *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*. Buku memaparkan permasalahan politik yang ada sekarang. Firmazah mengatakan demokrasi tidak hanya menyelenggarakan pemilu secara berkala, tetapi juga perlu didukung oleh penegakan hak asasi manusia, hukum yang berwibawa, kesadaran masyarakat tentang politik yang sangat luas, dan adanya pergantian kekuasaan secara damai.

Ketiga, penulis menggunakan buku dari Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi (2012) yang berjudul

Kuasa Rakyat : Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru. Buku ini merupakan serangkaian penelitian lapangan mengenai perilaku pemilih Indonesia yang menganut sistem demokrasi pada tahun 1999. Buku ini banyak membahas tentang survei terhadap pemilu bersama lembaga survey nasional mengenai pemilu Indonesia pasca masa orde baru.

Berdasarkan ketiga buku ini terbentuk pola pikir penulis dalam menentukan bagaimana pemilih dalam menentukan pilihannya terhadap kontestan yang mencalonkan dirinya sebagai seorang wakil rakyat. Peranan komunikasi politik sangat berpengaruh bagi kontestan mengemas untuk dirinya agar masyarakat tertarik memilih dirinya menjadi anggota dewan.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Popularitas

Popularitas adalah modal emas yang yang harus dimiliki oleh siapapun untuk terjun dalam publik. Popularitas seseorang dapat menjadi aspek yang akan mendukung seseorang untuk memperoleh kekuasaan. Pemilihan Umum, Pilpres, serta Pemilukada kepopuleran seseorang calon atau kontestan sangat mendominasi dan menentukan bagi pilihan ditentukan oleh rakyat.

Menurut Nimmo (2008), dengan adanya modal popularitas maka akan lebih mudah bagi seseorang atau figur tersebut untuk mencuri perhatian masyarakat, melalui pemberitaan media yang diharapkan nantinya akan mempunyai nilai tambah untuk meningkatkan atau mendongkrak elektabilitas. Untuk mewujudkan semua itu, perlu dibangun pencitraan yang baik ditengah masyarakat, agar nantinya timbul simpati dan keberpihakan masyarakat kepada tokoh atau figur tersebut.

Keterkaitan penjelasan diatas tentang penelitian ini adalah mengenai sebuah kepopuleran yang mempengaruhi bagaimana pemilih dalam mengambil keputusan untuk memilih kandidat terpilih dari Partai Gerindra yang layak mendapatkan suara terbanyak dalam pemilu dan layak duduk di kursi anggota DPRD Kabupaten Klungkung.

2.2.2. Model Teori Pengambilan Keputusan Pemilih

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Abramowitz (1989) mempertimbangkan tentang tiga model pengambilan keputusan di dalam pemilihan umum. Dalam setiap model, variabel dependen adalah calon pemilih preferensi (pilihan), variabel independen adalah pemilih keseluruhan. Evaluasi utama calon (kandidat evaluasi), persepsi pemilih kandidat berkesempatan menerima nominasi partai mereka (kelangsungan hidup), dan persepsi pemilih kandidat kesempatan untuk menang pemilihan November (*Electability*).

Model pertama pengambilan keputusan yang akan dipertimbangkan oleh tulisan Abramowitz dalam *The Journal of Politics* (Nov, 1989) ini adalah model preferensi calon sederhana. Sesuai dengan model ini, kemungkinan pemilih tidak memiliki pendapat tentang kandidat nominasi dan efek elektabilitas pada preferensi calon pemilih. Mereka memilih kandidat dengan mengevaluasi kandidat paling positif, dan mereka juga cenderung untuk berasumsi bahwa calon yang mereka sukai adalah yang paling mungkin untuk memenangkan Nominasi dan pemilihan umum.

Model Kedua yang akan dipertimbangkan dalam dalam tulisan Abramowitz dalam *The Journal of Politics* (Nov, 1989) ini adalah model *bandwagon*. Sesuai dengan model ini, kemungkinan pendapat tentang nominasi kandidat yang secara langsung mempengaruhi preferensi calon pemilih, tetapi pendapat mengenai electabilitas tidak berpengaruh pada preferensi calon.

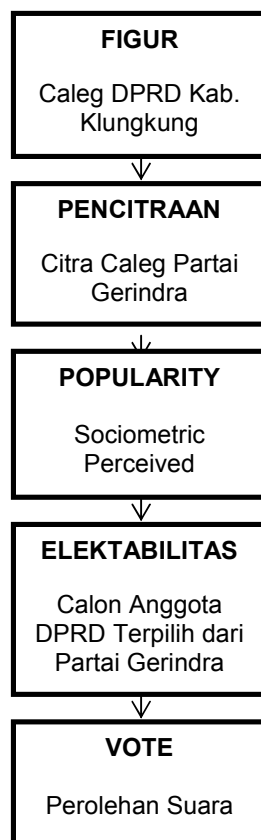
Model ketiga yang akan dipertimbangkan dalam tulisan Abramowitz dalam *The Journal of Politics* (Nov, 1989) ini adalah sebuah model utilitas yang diharapkan. Menurut model ini, pemilih utama memiliki elektabilitas kuat dengan cara mengevaluasi calon dalam membuat pilihan.

Penulis menggunakan ketiga model pengambilan keputusan dalam sebuah pemilu merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena keputusan yang diambil oleh pemilih merupakan hal penting yang akan mempengaruhi suara, serta keputusan juga mempengaruhi bagaimana latar belakang calon yang dipilih oleh pemilih apakah layak dan mempunyai elektabilitas yang baik.

2.2.3. Pencitraan Politik

Citra politik erat kaitannya dengan pembentukan pendapat umum karena pada dasarnya pendapat umum politik terbangun melalui citra politik. Citra politik terwujud menjadi sebuah konsekuensi kognitif dari komunikasi politik (Arifin, 2003:105). Citra di dalam politik sebenarnya sekadar lebih strategi untuk menampilkan kontestan atau partai politik pada pemilih. Tetapi juga ada keterkaitannya dengan kesan yang dimiliki oleh pemilih, baik yang diyakini sebagai hal yang baik atau buruk. Citra bukan hanya sekadar pesan dan kesan yang diciptakan oleh kontestan ataupun yang diciptakan oleh pemilih itu sendiri, tetapi citra merupakan negosiasi, evaluasi, dan konstruksi oleh kandidat dan pemilih dalam sebuah usaha yang dilakukan bersama.

2.2.4. Kerangka Alur Berfikir



Gambar 1. Kerangka Alur Berfikir

Pada gambar di atas menunjukkan faktor figur tercipta karena adanya peranan citra semua anggota partai bukan hanya ketua umum melainkan dari anggota,

relawan, simpatisan, dan kader Partai Gerindra itu sendiri. Figur Partai Gerindra meningkat setelah pemilu 2009 menuju 2014 performa Partai Gerindra mengalami peningkatan yang signifikan dalam memperoleh hasil suara pada pemilu 2009 memperoleh 4.464.406 suara, mengalami peningkatan pada hasil pemilu 2014 lalu menjadi 14.760.371 perubahan ini menjadikan partai ini memiliki popularitas yang sangat tinggi dalam bersaing dengan partai-partai lainnya yang mengikuti pemilu 2014. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah ketika Partai Gerindra mampu mendapatkan suara terbanyak pada pemilu 2014 di DPRD Kabupaten Klungkung. Partai ini mampu mengantarkan perolehan suara terbanyak yang diraih oleh kontestan dapil Nusa Penida yaitu I Wayan Baru dengan perolehan 6.183 suara. Faktor ini tidak luput dari yang namanya popularitas mempengaruhi keterpilihan figur seorang calon anggota terpilih dari Partai Gerindra.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara jelas dan rinci mengenai data yang ditemukan di lapangan tentang *Faktor Figur dalam Keterpilihan Anggota DPRD Partai Gerindra Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014*. Dengan demikian permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti akan dikaji secara mendalam serta diuraikan dengan penjelasan yang lugas dan faktual sesuai data yang didapatkan di lapangan.

Pada umumnya metode kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan sebuah penggambaran mengenai sesuatu, hal yang membangun dan menemukan teori terkemuka, serta menguji dan memperkuat teori yang sudah ada, mengadakan penilaian produk atau proses dalam merumuskan sebuah kebijakan (Komarudin, 2010).

Studi kasus terlihat sebagai penjelasan komprehensif yang berkesinambungan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan. Pada suatu kasus dalam studi kasus itu merupakan situasi khusus yang dipilih oleh peneliti. Maka peneliti perlu berupaya untuk mengkaji

banyak dan sedalam mungkin data yang bersangkutan dengan subyek yang akan diteliti (Komarudin, 2005).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan berlangsung wilayah Kabupaten Klungkung khususnya di Dapil Nusa Penida

Waktu penelitian ini dialokasikan dalam kurun waktu 2 bulan, untuk memperoleh data yang akurat serta faktual dan akurat dilapangan terkait permasalahan yang akan diteliti.

3.3. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak sumbernya melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah studi kasus dalam penelitian ini. Dalam hal ini informan inti adalah seseorang figur yang menguasai obyek dan bertanggung jawab atas pendeskripsian suatu obyek yang dipaparkannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapat dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan keterpilihan dalam politik, elektabilitas seorang calon, dan pencitraan politik yang mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah anggota dewan terpilih dari Partai Gerindra yang dilihat dari latar belakang pendidikan, sosial, agama, serta elektabilitasnya, tokoh masyarakat adat yang ada dilapangan.

3.5. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif disebut dengan *non-probability sampling* atau penentuan sampling tidak acak (Neuman, 2007:144), teknik *purposive sampling* merupakan bagian dari *non-probability sampling* dimana dalam penelitian

ini terbagi menjadi dua, yaitu informan dan informan kunci.

Sebagai informan kunci peneliti menetapkan Ketua DPRD Kabupaten Klungkung yang berasal dari Partai Gerindra dan Ketua KPU Kabupaten Klungkung sebagai informan utama. Informan utama peneliti memilih Ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten Klungkung dan tokoh masyarakat dari dapil Nusa Penida sebagai informan kunci yang akan memberikan informasi bagaimana keadaan dilapangan. Sehingga adanya informan kunci tersebut untuk membantu memberikan informasi mengenai terpilihnya anggota dewan dipengaruhi oleh faktor figur atau adakah faktor lainnya yang menjadi pengaruh.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran situasi lengkap tentang studi kasus yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

Wawancara mendalam akan ditujukan penulis kepada Ketua DPRD Kabupaten Klungkung yang berasal dari Partai Gerindra, Ketua KPU Kabupaten Klungkung, dan Anggota Dewan Terpilih yang berasal dari Partai Gerindra yang menduduki kursi di DPRD Kabupaten Klungkung.

3.6.1. Dokumen

Menurut Sugiyono (2012:240) menyampaikan pendapatnya tentang dokumen, dokumen adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, catatan atau karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga dan mempercepat dalam proses penelitian.

Penulis di dalam penelitian ini cukup banyak menggunakan dokumen dari KPU pusat, KPU Provinsi Bali, dan KPU Kabupaten Klungkung dokumen yang berupa hasil rekapitulasi suara pemilu 2009 dan 2014 untuk dijadikan bahan

pertimbangan dalam membuat keakuratan data penelitian ini.

3.7. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan pengolahan data dengan memadukan data primer dari narasumber kemudian mencocokkan dengan data dokumen yang didapatkan dari lembaga terkait seperti KPU pusat, KPU Provinsi Bali dan KPU Kabupaten Klungkung.. Analisis data disini dimaksudkan untuk memulai mencari titik dimana adanya permasalahan yang terkait dalam studi kasus yang penulis akan teliti, kemudian memadupadankan dengan menelusuri tema penelitian ini. Kemudian merekomendasikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya dilakukan dengan proses abstraksi data kasar untuk diuraikan menjadi uraian singkat, padat dan akurat. Data yang didapatkan pada saat wawancara dan dokumen akan dipilih secara berurutan sesuai kategori dan karakternya. Jika terdapat data yang tidak sesuai, maka data itu akan didiskualifikasi. Sehingga data yang sesuai kategori dapat ditampilkan dan siap dipergunakan dalam penelitian.

3.8. Teknik Penyajian Data

Pada teknik penyajian data merupakan bagaimana peneliti menyajikan data dengan baik agar dapat dengan mudah dibaca oleh orang lain dan mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Data yang disajikan diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi dilapangan) dan hasil wawancara (apa yang dikatakan informan) serta bisa berupa deskripsi informasi lainnya (misalnya : dokumen, foto, dan rekaman video). Data yang berasal dari data primer dan data sekunder yang sudah melewati tahap pengolahan, data akan disajikan dalam teknik penyajian data ini agar pembaca memahami data apa saja yang didapatkan penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

3.9. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dari pengolahan data penelitian yang telah disusun sebelumnya. Kemudian penulis akan menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan kembali berubah bila ditemukan bukti yang cukup kuat untuk menunjang penelitian ini. Maka dari itu dibutuhkan lagi proses pengolahan data untuk disempurnakan pada tahap penyajian

data dan kemudian berakhir pada tahapan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Klungkung

Sejarah Klungkung sendiri memiliki cerita yang sangat unik dan menjadi bagian sejarah untuk Bali, yakni Ida I Dewa Agung Jambe adalah pendiri Kerajaan Klungkung pada tahun 1686 dan merupakan penerus tahta Dinasti Gelgel. Kerajaan Gelgel pada saat itu menjadi pusat Kerajaan yang ada di Bali dan masa kejayaannya ini terlahirlah pada masa pemerintahan Dalam Watu Renggong, dan kemakmuran serta kesejahteraan rakyat berhasil di capai.

Gelgel adalah nama dari sebuah desa yang terletak di Kabupaten Klungkung. Dari desa samprangan, jaraknya cukup dekat, hanya 17 km menuju arah timur. Posisi Gelgel tidak terlalu jauh dari pantai Selatan Bali dan di sebelah Timur mengalir sungai yang diberi nama Tukad Unda, Tukad Unda mempunyai air yang bersumber dari lereng Gunung Agung yaitu sebuah mata air yang disebut Telaga Waja. Pada saat inilah dimulai periode Kerajaan Gelgel dan Raja Dalem Ketut Ngulesir menjadi raja pertamanya. Raja kedua adalah Dalem Watu Renggong (1460-1550). Dalem Waturenggong meraih predikat Raja dengan warisan kerajaan yang stabil sehingga ia dapat mengembangkan kecakapan dan kewibawaannya untuk menjadikan Kerajaan Gelgel sebuah kerajaan yang makmur. Pada masa pemerintahan Watu Renggong, Bali (Gelgel) mencapai titik puncak kejayaannya. Setelah wafatnya Dalem Watu Renggong Kerajaan Gelgel dipimpin oleh Dalem Bekung (1550-1580), sedangkan raja terakhir dari zaman Gelgel adalah Dalem Dimade (1605-1686).

Pada tahun 1650 telah terjadi sebuah pemberontakan oleh seorang Perdana Menteri Kerajaan beliau bernama I Gusti Agung Maruti yang menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Gelgel yang pada saat itu diperintah oleh Dalem Dimade. I Gusti Dalem Maruti mengambil alih Kerajaan tersebut dari tangan Dalem Dimade yang merupakan raja terakhir yang memimpin Kerajaan Gelgel. Gelgel merupakan kerajaan di pulau Bali yang terbentuk setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini menganggap dirinya sebagai penerus sejati dari Kerajaan

Majapahit. (Sumber: <http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/13/Sejarah-Klungkung> diakses 16 November 2015, Pukul 10.00).

4.1.2. Geografis, Demografi, Kondisi Fisik Kabupaten Klungkung

Kabupaten Klungkung adalah Kabupaten terkecil yang dipunyai Provinsi Bali dari 9 Kabupaten dan Kodya yang ada. Kabupaten Klungkung terletak diantara 115° 27' - 37" 8° 49' 00". Lintang Selatan dengan batas-batas disebelah utara Kabupaten Bangli. Sebelah Timur terdapat Kabupaten Karangasem, sebelah Barat Kabupaten Gianyar, dan sebelah Selatan Samudra Hindia, dengan luas : 315 km².

Wilayah Kabupaten Klungkung sepertiganya (112,16 km²) terletak diantara pulau Bali dan dua pertiganya (202,84 km²) lagi merupakan kepulauan yaitu Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Menurut penggunaan lahan di Kabupaten Klungkung terdiri dari persawahan 4.013 hektar, lahan kering 9.631 hektar, hutan negara 202 hektar, perkebunan 10.060 hektar dan lahan lain-lain 7.594 hektar.

4.1.2.1. Kecamatan di Kabupaten Klungkung

1. Kecamatan Klungkung

Kecamatan Klungkung adalah kecamatan terkecil dari 4 (empat) Kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung, dengan batas wilayah disebelah Utara Kabupaten Karangasem, sebelah Timur Kecamatan Dawan, sebelah Barat Kecamatan Banjarangkan dan sebelah Selatan dengan Selat Badung, dengan luas 2.095 Ha, secara persis semua terletak di daerah daratan pulau Bali.

2. Kecamatan Banjarangkan

Kecamatan Banjarangkan adalah Kecamatan yang terletak paling Barat dari 4 (empat) Kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung, dengan batas wilayah, sebelah Utara Kabupaten Bangli, sebelah Timur Kecamatan Klungkung, sebelah Barat Kabupaten Gianyar dan sebelah Selatan Selat Badung, dengan luas 45,73 Km².

3. Kecamatan Dawan

Kecamatan Dawan adalah Kecamatan yang terletak paling Timur dari 4 (empat) Kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung dengan batas wilayah, sebelah Utara dan Timur Kabupaten Karangasem, sebelah Barat Kecamatan Klungkung dan sebelah Selatan Samudra Hindia dengan luas 37,38 Km². Menurut penggunaannya luas wilayah Kecamatan Dawan terdiri 16,21 % lahan sawah, 17,26 % lahan tegalan, 35,50 % lahan perkebunan, 6,93 % lahan pekarangan 0,21 % kuburan dan lainnya 23,89 %.

2. Kecamatan Nusa Penida

Kecamatan Nusa Penida terdiri dari tiga kepulauan yaitu pulau Nusa Penida, Pulau Lembongan dan Pulau Ceningan, terdiri dari 16 Desa Dinas, Dengan Jumlah Penduduk 46,749 Jiwa (8.543 KK). Pulau Nusa Penida bisa ditempuh dari empat tempat yaitu lewat Benoa dengan menumpang Quiksilver/Balihai ditempuh +1 jam perjalanan, lewat Sanur dengan menumpang boat jarak tempuh +1 Jam perjalanan. Lewat Kusamba, Tribhuana, Pesinggahan dengan menumpang boat waktu tempuh +1,5 jam perjalanan. Sedangkan kalau lewat Padangbai dengan menumpang Kapal Boat yang waktu tempuhnya sekitar +1 jam perjalanan

(Sumber: <http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/14/Kondisi-Geografis>, di akses pada 22 Oktober 2015, Pukul 14:07).

4.1.2.2. Demografi Kabupaten Klungkung

Jumlah penduduk Kabupaten Klungkung berdasarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Klungkung Tahun 2014 tercatat sebanyak 93.271 KK dengan jumlah penduduk 3227.326 jiwa dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Banjarangkan, Kecamatan Klungkung, Kecamatan Dawan dan Kecamatan Nusa Penida.

4.2. Hasil Temuan Penelitian

4.2.1. Partisipasi Pemilih di Dapil Nusa Penida

Menurut Herbert McClosky dalam jurnal Tia Subekti (2014) seorang tokoh masalah berpartisipasi mengemukakan pendapatnya bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil sebuah bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses terjadi pembentukan kebijakan umum.

Fenomena yang muncul dalam setiap pelaksanaan pemilu antaranya adalah rendahnya partisipasi pemilih yang menggunakan hak pilihnya, namun hal ini berbanding terbalik pada pemilu 2014 di Dapil Nusa Penida. Peningkatan jumlah pemilihnya sangat tinggi dibanding pemilu sebelumnya, hal itu dikarenakan akses transportasinya dan sarana prasarannya sangat mendukung kehadiran masyarakat. Sesuai pernyataan yang dikatakan oleh Ketua KPU Kabupaten Klungkung I Made Kariada, sebagai berikut: "iyaaaa, kalau khusus Dapil Nusa Penida yang 2014 agak sedikit meningkat dari pemilu-pemilu sebelumnya mungkin disebabkan oleh beberapa faktor akses transportasi cukup lancar, jadi penyelenggaranya pun untuk pengkoordinasi itu cukup baik kita pun, pemilih pun mencoblos di Nusa Penida itu cukup lancar (Wawancara I Made Kariada, 11 September 2015)."

Terlihat dari hasil wawancara menyatakan tingkat partisipasi pemilih mengalami peningkatan secara signifikan pada pemilu 2014 dibandingkan pemilu 2009 dikarenakan penyelenggaraan serta persediaan sarana prasarana dalam urusan logistik dan sosialisasi sampai menyentuh masyarakat yang tinggal di pedalaman daerah Dapil Nusa Penida.

4.2.2. Perolehan Suara pada Pemilu 2014

Dari data hasil pemilu pada tahun 2009 Partai Gerindra memperoleh 5.293 suara di Kabupaten Klungkung. Posisi ini berada di urutan keenam dibawah pesaing-pesaingnya, antara lain PDI Perjuangan menduduki posisi pertama, Partai Golkar menduduki posisi kedua, PNBKI menduduki posisi ketiga, Partai Demokrat menduduki

posisi keempat, Partai Hanura menduduki posisi kelima dan posisi keenam disusul oleh Partai Gerindra. Peta politik Kabupaten Klungkung mengalami perubahan secara signifikan.

4.2.3. Faktor Figur Anggota DPRD Terpilih

Masyarakat Nusa Penida dalam mengikuti pemilu di tahun 2014 semakin mengalami peningkatan jumlah pemilihnya dibanding waktu pelaksanaan pilkada 2013. Meningkatnya hal ini dikarenakan adanya sebuah faktor figur yang mempengaruhi minat dan antusiasme masyarakat untuk datang ke TPS menggunakan hak suaranya. Secara teoritis, faktor figur merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi sebuah keterpilihan dalam pemilihan umum yang diselenggarakan guna memilih wakil rakyat untuk berpartisipasi menjadi penyambung lidah masyarakat. Hal tersebut terlihat pada pemilih, pemilih akan lebih banyak memilih karena figur seorang calon mampu menarik perhatian masyarakat untuk memilih figur tersebut.

Melihat kasus di Kabupaten Klungkung ini sesuai dengan pernyataan dari anggota DPRD Fraksi Gerindra terpilih dari Dapil Kecamatan Klungkung I Komang Suantara, menyatakan pernyataan sebagai berikut: "Hhmmm... Sangat penting, figur itu kan sudah diketahui oleh masyarakat banyak. Jadi, figur itu merupakan suatu trik dari ketua DPC untuk merekrut kader-kadernya yang ditempatkan di Calon Legislatif ini sangat mempengaruhi kemenangan Gerindra karena kalau figur yang dikedepankan sudah barang tentu masyarakat tahu sebelum ditetapkan sebagai kandidat pemenang pemilu legislatif, jadi pada saat bakal calon menjadi calon jadi dia sudah melakukan sosialisasi kampanye disetiap DAPIL masing-masing, jadi masyarakat ada saat nanti hari H pada saat 9 April kemarin 2014 itu tidak lagi ragu datang ke TPS langsung melihat figur yang sudah beliau kantong dan diberikan suara pada saat itu sangat signifikan mempengaruhi suara. (Wawancara I Komang Suantara, 10 September 2015)."

Dari hasil wawancara dengan I Komang Suantara, faktor figur itu memang sudah diketahui oleh masyarakat banyak, maka figur adalah sebuah cara untuk merekrut kader karena figur sangat mempengaruhi

kemenangan Partai Gerindra dalam bersosialisasi.

4.2.4. Popularitas dan Rekam Jejak Calon Legislatif

Menurut Lili Romli (2008), mengatakan faktor figur sangat signifikan dalam pemilu langsung. Popularitas figur memainkan peranan yang sangat penting dalam perolehan suara. Faktor figur menjadi pusat perhatian, sehingga individu-individu yang menganggap dirinya populer atau dikenal oleh masyarakat mencalonkan diri sebagai kandidat dalam pemilu. Dalam hal ini I Wayan Baru telah dikenal dimata masyarakat sebagai anggota DPRD yang pernah menjabat dalam dua periode dan ia sekarang sudah menduduki kursi sebagai Ketua DPRD Kabupaten Klungkung dari Dapil Nusa Penida. Maka dari itu popularitas menjadi modal yang sangat berharga yang harus dimiliki oleh siapapun untuk terjun dalam dunia politik. Popularitas seseorang dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung seseorang untuk memperoleh kekuasaan.

4.2.5. Kemenangan Incumbent dalam Pemilu 2014

Menurut Lili Romli (2008), kemenangan para incumbent tidak mengejutkan banyak kalangan, sudah menjadi diprediksi sebelumnya. Sejauh proses pemilu berlangsung, banyak kalangan pengamat politik maupun masyarakat umum sudah berani memastikan para mantan anggota DPRD lama dan mengikuti pemilihan akan meraup suara banyak. Kemenangan para incumbent antara lain karena faktor popularitas dan penguasaan opini publik.

Berdasarkan pengalaman I Wayan Baru sebagai *incumbent*, ia menyatakan sebagai berikut: "Saya sebelum menjadi anggota dewan saya sudah menjadi kader parpol, saya menjabat Ketua PAC di Nusa Penida, dan sebelum menjabat menjadi Ketua DPRD, saya menjabat sebagai anggota 2 kali, dengan susah payah akhirnya saya bisa lolos menjadi anggota DPRD (Wawancara I Wayan Baru 11 September 2015)."

4.3. Analisis

4.3.1. Figur

Menurut Lili Romli (2008), faktor figur dapat memainkan peran penting sesuai dengan hasil pemilu 2014 di Dapil Nusa

Penida terlihat bahwa yang terpilih sebagai anggota DPRD adalah figur-figur yang sudah dikenal oleh masyarakat dan memiliki eksistensi yang baik dikalangan masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan pernyataan dari anggota DPRD Kabupaten Klungkung Fraksi Gerindra Dapil Klungkung yang menyatakan bahwa figur itu merupakan suatu trik dari DPC untuk merekrut kader-kadernya yang ditempatkan pada pencalonan legislatif, sehingga figur yang dikedepankan sudah dikenal dikalangan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat datang ke TPS dengan figur yang sudah mereka ketahui lewat kampanye.

4.3.2 Pencitraan Politik

Citra di dalam politik sebenarnya seakar lebih strategi untuk menampilkan kontestan atau partai politik pada pemilih. Tetapi juga ada kaitannya dengan kesan yang dimiliki oleh pemilih baik yang diyakini sebagai hal yang benar atau tidak. Citra lebih seakar pesan dan kesan yang diciptakan oleh kontestan ataupun yang diciptakan oleh pemilih itu sendiri, tetapi citra merupakan negosiasi, evaluasi, dan konstruksi oleh kandidat dan pemilih dalam sebuah usaha yang dilakukan bersama. Keyakinan pemilih tentang kandidat berdasarkan interaksi atau saling membutuhkannya antara yang dilakukan oleh kontestan dan pemilih. Citra adalah sebuah interaksi antara strategi seorang kontestan dalam menciptakan kesan personal dengan kepercayaan yang sudah ada dalam benak pemilih. Citra politik terwujud sebagai konsekuensi kognitif dari komunikasi politik (Arifin:2003).

Sesuai dari wawancara dengan I Wayan Baru, pencitraan yang dilakukan oleh figur tersebut adalah dengan membuat strategi. Strategi ia adalah dengan membuat pemikiran yang cerdas, strategi yang baik dan menuangkan ide cemerlang untuk masyarakat tidak hanya dengan itu melainkan menepati program yang telah dijanjikan oleh figur tersebut sehingga terlihat calon pemilih lebih percaya dengan figur yang menepati janjinya.

4.3.3 Popularitas

Menurut Nimmo (2008), dengan adanya modal popularitas maka akan lebih mudah bagi seseorang atau figur tersebut untuk mencuri perhatian masyarakat, melalui pemberitaan media yang diharapkan nantinya

akan mempunyai nilai tambah untuk meningkatkan atau mendongkrak elektabilitas. Untuk mewujudkan semua itu, perlu dibangun pencitraan yang baik ditengah masyarakat, agar nantinya timbul simpati dan keberpihakan masyarakat kepada tokoh atau figur tersebut.

Sesuai dari hasil wawancara dengan I Wayan Baru terlihat bahwa, ia memiliki karakter popularitas sosimetrik yang dibuktikan dengan sering turut hadir dalam upacara keagamaan yang diadakan oleh desa, ia pun tak segan turun tangan dalam mengikuti upacara tersebut itu bukti dari masyarakat dilapangan mengenai popularitas ia dimata masyarakat. Dengan adanya popularitas dapat dikenal secara luas oleh masyarakat dan ia juga dikenal oleh rekan-rekan sesama kader Partai Gerindra. Sehingga ia terpilih kembali menjadi anggota dewan dan menduduki kursi Ketua DPRD Kabupaten Klungkung.

4.3.4 Elektabilitas

Secara elektabilitas I Wayan Baru telah memiliki potensi untuk terpilih dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 karena popularitasnya baik secara sosiometrik dan *perceived*. Hal ini terlihat dalam temuan lapangan berdasarkan faktor-faktor seperti faktor figure yang telah di miliki I Wayan Baru dalam meraih suara dalam pemilihan. *Track record* juga menjadi salah satu faktor keterpilihannya. Karena telah dikenal rekam jejaknya sebagai anggota DPRD bahkan Ketua DPRD kabupaten Klungkung membuat potensinya untuk dapat terpilih dalam pemilihan umum legislative tahun 2014 sangat besar.

4.3.5 Vote (Perolehan Suara)

Popularitas dalam penelitian ini sangat berpengaruh penting terhadap perolehan suara yang di raih oleh I Wayan Baru. Perolehan tersebut dapat disimpulkan dengan teori pengambilan keputusan yang ada di dalam tulisan Abramowitz dalam *The Journal of Politics (Nov, 1989)* dimana seorang kandidat calon dilihat dari keadaan sosial dan sekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi elektabilitas seorang calon dilihat dari sisi kehidupan sosial, agama, keluarga pendidikan yang kemudian jadi pengaruh dalam memperoleh suara pada saat pemilu.

Dari hasil data yang saya temukan kemenangan Partai Gerindra sendiri mengubah peta politik Kabupaten Klungkung menduduki posisi pertama dengan perolehan suara 29.492 suara pada pemilu 2014, hal ini menjadi sebuah perbandingan bahwa pada pemilu sebelumnya Partai Gerindra menduduki posisi ke enam dalam pemilu 2009 dengan perolehan suara seperempat dari hasil pemilu 2014. Kemenangan Partai Gerindra ini mampu mengusung kemenangan dan berhasil menduduki kursi Ketua DPRD yang diperoleh oleh Dapil Nusa Penida atas nama I Wayan Baru dengan peroleh suara tertinggi di Kabupaten Klungkung dengan memperoleh 6.183 suara di Dapil Nusa Penida. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa faktor figur menjadi pengaruh penting didalam keterpilihan seseorang yang mencalonkan dirinya sebagai anggota DPRD pada pemilu 2014.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul "*Faktor Figur dalam Keterpilihan Anggota DPRD Partai Gerindra Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014*" adalah:

1. Figur menjadi faktor utama dalam pemenangan pemilu. Faktor figur mempengaruhi keterpilihan seorang calon legislatif dalam pemilihan umum 2014.
2. Popularitas seorang figur di mata masyarakat menentukan seseorang akan dipilih pada saat pemilu nanti. Popularitas sosiometrik di dalam tulisan ini berkorelasi dengan perilaku prososial, popularitas merupakan penilaian yang lebih individual ditandai dengan kesukaan memilih terhadap seorang calon.
3. Elektabilitas seorang dapat mendukung figur untuk memperoleh peraihan suara terbanyak. Elektabilitas yang mendukung figur adalah bagaimana peranan calon anggota legislatif yang mencalonkan dirinya di dalam lingkungan sosial, agama, dan lingkungan pendidikan calon tersebut.
4. Perolehan suara tertinggi dari seorang calon dipengaruhi oleh perilaku calon tersebut dalam lingkungan tempat tinggalnya serta

hal ini mempengaruhi elektabilitas kandidat ini mampu membuat masyarakat memilih calon ini dengan melihat elektabilitas yang dimilikinya.

5.2. Saran

Penulis memberikan saran dari hasil penelitian yang berjudul "*Faktor Figur dalam Keterpilihan Anggota DPRD Partai Gerindra Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014*" yakni:

1. Pendidikan politik sejak dini dari kalangan pemilih pemula sampai masyarakat yang sudah memiliki hak pilih untuk sadar akan pentingnya pendidikan politik, agar dikemudian hari tidak terjebak dalam permainan politik yang bisa menjerumuskan kepada hal di ranah hukum.
2. Peranan figur harus diperkuat dengan adanya pendidikan politik terhadap kader yang akan mencalonkan diri pada pemilu, serta bisa mengkampanyekan tentang pentingnya pendidikan politik terhadap masyarakat bahwa kesadaran ini juga dibentuk oleh figur yang mencalonkan dirinya.

Saran untuk Partai Politik di Kabupaten Klungkung, yakni :

1. Memperhatikan sistem pengkaderan sejak dini dalam memilih kader – kader muda yang memiliki jiwa kepemimpinan dan bisa menyalurkan aspirasi masyarakat.
2. Memperkenalkan para kader – kadernya kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenal figur sosok seorang kader yang akan dipilihnya nanti.
3. Memperkenalkan eksistensi partai sampai pelosok daerah dengan cara melakukan kegiatan sosial lebih banyak sehingga para kader dapat dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Klungkung.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abramowitz, Alan I. 1989. *Viability, Electability, and Candidate Choice in a Presidential Primary Election: A Test of Competing Models*. Cambridge University Press on behalf of the Southern Political Science Association.

Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Fauzi, Ahmad. 2014. *Strategi Kampanye Caleg Partai Gerindra Dalam Pemilu 2014 di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Madura*. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Sunan Kali Jaga. Yogyakarta.

Firmanzah. 2010. *Marketing Politik*. Jakarta: Obor Indonesia.

<http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/14/Kondisi-Geografis>, di akses pada 22 Oktober 2015, Pukul 14:07.

<http://www.klungkungkab.go.id/index.php/profil/13/Sejarah-Klungkung> diakses 16 November 2015, Pukul 10.00).

<http://kpujakarta.go.id/index.php/profil/Sejarah-Pemilu>, di akses pada 08 Mei 2015, Pukul 15:09.

<http://www.partai.info/pemilu2009/index.php> diakses 07 April 2015.

Komaruddin. 2005. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.

Neuman W Lawrence, (2007), *Social Research Method : Qualitative and Quantitative Approach : 6th Edition*, Pearson Education, Inc.

Nimmo, D. 2004. *Komunikasi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Romli, Lili. 2008. *Kecenderungan Pilihan Masyarakat Dalam Pilkada*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Nasional.

Roth, D. 2008. *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori-Teori, Instrumen, dan Metode*. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit.

Rubyanti, R. 2009. *Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula (Fenomena Masuknya Artis Dalam Politik)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

- Politik. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Saiful Mujani, R. William Liddle, Kuskridho Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Prilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Mizan. Jakarta Selatan.
- Subekti, Tia. 2014. *Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum: Studi Turn of Voter dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2013*. Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

